

## **RESILIENSI DAN HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT STRES ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK PENYANDANG *AUTISM SPECTRUM DISORDER***

**Ariani Putri Maharani<sup>1</sup>, Ria Utami Panjaitan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Email: [inairaputri@gmail.com](mailto:inairaputri@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Berperan sebagai orang tua berarti memiliki peran yang penting dalam pengasuhan anak. Namun, mengasuh anak dapat menjadi faktor penyebab orang tua mengalami stres. Kondisi tersebut dapat diperparah ketika orang tua memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Tingkat resiliensi yang rendah dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan orang tua mengalami tingkat stres yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi dan hubungannya dengan tingkat stres orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder*. Metode penelitian ini menggunakan desain analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah orang tua murid di Sekolah Mandiga Jakarta Selatan sebanyak 30 orang dengan menggunakan metode *total sampling*. Alat ukur penelitian yang digunakan adalah *Brief Resilience Scale* untuk variabel resiliensi, dan *Parental Stress Scale* untuk variabel tingkat stres orang tua. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi gamma. Uji korelasi gamma digunakan untuk melihat adanya hubungan serta tingkat kekuatan hubungan pada dua variabel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara resiliensi dan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* di Sekolah Mandiga Jakarta Selatan. Koefisien korelasi yang didapatkan adalah -0,727, sehingga hubungan bersifat kuat dan negatif. Promosi kesehatan mental bagi orang tua perlu dilakukan secara rutin untuk mempertahankan status kesehatan mental, meningkatkan resiliensi, serta mencegah terjadinya stres pada orang tua.

**Kata kunci :** *Autism spectrum disorder*, tingkat stres orang tua, resiliensi

## ***THE RESILIENCE AND ITS RELATIONSHIP WITH STRESS LEVELS OF PARENTS WHO HAVE CHILDREN WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER***

### **ABSTRACT**

*Playing the role as a parent means having an important role in parenting. However, taking care of children can be one of the factors causing parents to experience stress. This condition can be aggravated when parents have children with special needs. Low levels of resilience can be one of the factors that causes older people to experience high levels of stress. This study aims to determine the resilience and its relationship with stress levels of parents who have children with Autism Spectrum Disorder. This research method uses correlative analytic design with cross sectional approach. The subjects of this study were 30 students' parents at the Sekolah Mandiga Jakarta Selatan and the study was carried out using the total sampling method. The research measuring instrument used was the Brief Resilience Scale for resilience variables, and the Parental Stress Scale for variable stress levels of parents. The data analysis used was univariate and bivariate analysis using the gamma correlation test. The gamma correlation test is used to see the relationship and the level of strength of the relationship between the two variables. This study concludes that there is a strong relationship between resilience and stress levels in parents who have children with Autism Spectrum Disorder at Sekolah Mandiga South Jakarta. The correlation coefficient obtained is -0.727, so the relationship is strong and negative. Promoting mental health for parents needs to be done routinely to maintain mental health status, increase resilience, and prevent stress among parents.*

**Keywords:** *Autism spectrum disorder, parental stress level, resilience*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, fenomena tentang disabilitas sedang ramai diperbincangkan oleh khalayak luas. Masyarakat bersama-sama memperjuangkan hak-hak individu dengan disabilitas agar tidak dibeda-bedakan dengan individu lainnya. Berdasarkan penelitian dan sensus pada tahun 2011, terdapat lebih dari 1 milyar individu penyandang disabilitas secara global (World Health Organization, 2011). Hal ini berarti terdapat 1 dari 7 orang di seluruh dunia mengalami kondisi dengan disabilitas.

Menurut The Disability Services Act (1993) pada Government of Western Australia Department of Communities Disability Services (2019), disabilitas dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang mengalami penurunan nilai secara intelektual, psikiatrik, kognitif, neurologi, sensori, atau penurunan fisik, atau gabungan dari poin-poin tersebut. Menurut sumber lain, disabilitas adalah istilah yang dapat mencakup terjadinya suatu penurunan, keterbatasan aktivitas, dan restriksi aktivitas serta partisipasi (World Health Organization, 2019).

Terdapat beberapa jenis atau ragam disabilitas yang telah dikategorikan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2016). Individu yang dimaksud dengan penyandang disabilitas mental adalah individu yang terganggu fungsi pikir, emosi, dan perilakunya. Salah satu contohnya adalah *Autism Spectrum Disorder*. Menurut American Psychiatric Association (2013), *Autism Spectrum Disorder* adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan komunikasi verbal dan non-verbal, serta kesulitan interaksi sosial (Valentia, Sani, & Anggreany, 2017). Hal ini membuat individu dengan *Autism Spectrum Disorder* menjadi sulit beraktivitas sehari-hari.

Penanganan yang tepat bagi individu dengan *Autism Spectrum Disorder* tentu tak luput dari peran keluarga, khususnya orang tua. Menurut Mohammadi (2011), orang tua merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dan peran sebagai orang tua, misalnya seperti mengasuh, merawat, dan mendidik anaknya (Elisa, 2014). Keluarga yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* memiliki tantangan-tantangan. Misalnya, kondisi *Autism Spectrum Disorder* merupakan kondisi yang menetap pada individu dalam

jangka waktu yang sangat panjang. Maka, berdasarkan sebuah penelitian, tingkat stres yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder*, secara signifikan lebih tinggi dibandingkan stres pada orang tua yang memiliki anak normal dan juga disabilitas lainnya (Hayes & Watson, 2013); (Padden & James, 2017).

Salah satu konsep yang sangat berpengaruh pada penanganan stres adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan untuk mencapai, bangkit kembali, atau mendapatkan kembali kesehatan fisik dan emosional seperti sebelum terjadinya suatu tragedi, kesulitan, peristiwa yang tidak diinginkan, atau suatu stressor yang signifikan (Stuart, 2013). Seseorang dengan resiliensi yang baik, seharusnya akan berhasil melewati masalah yang sedang dihadapinya, walaupun secara perlahan. Resiliensi sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut menurut Connor & Davidson (2003), Reivich & Shatte (2002), Masten (2001), dan Wolkow & Ferguson (2001) adalah *self-efficacy*, kendali kognitif dan emosi, adaptabilitas, agama dan spiritualitas, status sosial ekonomi, dan dukungan sosial (Valentia, Sani, & Anggreany, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran akan terjadinya masalah kejiwaan pada orang tua, maka perawat dapat melakukan program yang tepat bagi orang tua sebagai usaha preventif, promotif, dan kuratif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* pada orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* di (*total sampling*) di Sekolah Mandiga Jakarta Selatan sebanyak 30 orang tua dan menggunakan analisis data univariat dan bivariat. Analisa bivariat menggunakan uji korelasi gamma untuk melihat adanya hubungan serta tingkat kekuatan hubungan pada dua variabel. Etika penelitian yang diterapkan yaitu prinsip manfaat, prinsip menghargai hak asasi manusia, dan prinsip keadilan. Penelitian ini telah melalui proses

kaji etik dan dinyatakan lolos kaji etik oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner. Alat ukur *Brief Resilience Scaled* digunakan untuk mengukur variabel resiliensi, dan *Parental Stress Scaled* digunakan untuk mengukur variabel tingkat stres orang tua. Klasifikasi tingkat resiliensi menurut Smith et al. (2008) terbagi atas resiliensi rendah (<3.00), resiliensi normal (3.00-4.30), dan resiliensi tinggi (>4.30). Data akan diolah dengan langkah *editing, coding, data processing, dan data cleaning*. Kemudian, data dianalisis dengan analisis univariat dengan tendensi sentral dan uji proporsi. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi gamma.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* di Sekolah Mandiga Jakarta Selatan rata-rata berusia 45,47 dengan standar deviasi 5,746. Orang tua yang menjadi responden memiliki usia minimal 35 dan maksimal 58. Peneliti melakukan uji normalitas pada variabel usia menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, didapatkan nilai  $p = 0,178$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti data terdistribusi normal.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar orang tua yang menjadi responden memiliki jenis kelamin perempuan dengan jumlah 26 orang tua, yang berarti sebanyak 86,7% dari seluruh responden. Mayoritas orang tua yang menjadi responden menyelesaikan pendidikan terakhir sampai tingkat sarjana dengan jumlah 21 orang tua, yang berarti sebanyak 70% dari seluruh responden. Tidak ada orang tua yang memiliki pendidikan tingkat SD dan SMP. Selain itu, lebih banyak orang tua yang tidak bekerja dibandingkan orang tua yang bekerja, dengan proporsi 13:17. Serta, kepala keluarga orang tua yang menjadi responden paling banyak berpenghasilan lebih dari Rp25.000.000 per bulan, dengan jumlah 11 orang tua atau 36,7% dari seluruh responden.

Distribusi responden berdasarkan resiliensi pada orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* di Sekolah Mandiga Jakarta Selatan memaparkan

bahwa sebagian besar orang tua di Sekolah Mandiga Jakarta Selatan memiliki kategori resiliensi normal dengan jumlah 18 orang tua, atau sebanyak 60% dari seluruh orang tua yang menjadi responden. Namun, orang tua yang memiliki kategori resiliensi tinggi berjumlah paling sedikit, dengan jumlah 4 orang tua, atau sebanyak 13,3% dari seluruh orang tua yang menjadi responden.

Pada variabel tingkat stres, Peneliti melakukan uji normalitas pada variabel tingkat stres menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, didapatkan nilai  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti data terdistribusi normal. Sehingga, klasifikasi tingkat stres ditetapkan menjadi stres rendah (<24.6) dan stres tinggi (>24.6). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua di Sekolah Mandiga Jakarta Selatan memiliki kategori tingkat stres rendah dengan jumlah 15 orang tua, atau sebanyak 50% dari seluruh orang tua yang menjadi responden. Sedangkan, 15 orang tua sisanya memiliki kategori tingkat stres tinggi dengan jumlah 15 orang tua, atau sebanyak 50% dari seluruh orang tua yang menjadi responden.

Resiliensi dan tingkat stres memiliki jenis data yang sama, yaitu kategorik (ordinal). Peneliti menggunakan uji korelasi gamma karena kedua data merupakan data ordinal. Hasil uji korelasi gamma antara resiliensi dan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan hubungan antara resiliensi dan tingkat stress pada orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* di Sekolah Mandiga Jakarta Selatan. Kekuatan hubungan antara variabel resiliensi dan variabel tingkat stres termasuk kategori hubungan kuat, yaitu sebesar 0,727. Hubungan kedua variabel bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi resiliensi, maka semakin rendah tingkat stres, begitu juga sebaliknya. Nilai  $p$  value = 0,006 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara resiliensi dan tingkat stres.

Tabel 1.  
Usia Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang *Autism Spectrum Disorder* (n=30)

Variabel	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Minimal	Maksimal
Usia	45,47	44	44	5,746	35	58

Tabel 2.  
Karakteristik responden (n=30)

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	13,3
Perempuan	26	86,7
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	7	23,3
Sarjana	21	70
Magister/Doktor	2	6,7
Pekerjaan		
Bekerja	13	43,3
Tidak bekerja	17	56,7
Penghasilan Kepala Keluarga		
<Rp5.000.000	3	10
Rp5.000.000 - Rp15.000.000	8	26,7
Rp15.000.000 - Rp25.000.000	8	26,7
>Rp25.000.000	11	36,7

Tabel 3.  
Analisis Bivariat Variabel Resiliensi dan Tingkat Stres Orang Tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (n=30)

Resiliensi	Tingkat Stres (n)		Koefisien Korelasi (r)	p value
	Rendah	Tinggi		
Rendah	2	6	-0,727	0,006
Normal	9	9		
Tinggi	4	0		

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* di Sekolah Mandiga Jakarta Selatan. Peneliti menganalisis bahwa berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini, terdapat sebanyak 6 dari 8 orang tua yang memiliki resiliensi rendah, memiliki tingkat stres yang tinggi. Sedangkan, pada 4 dari 4 orang tua yang memiliki resiliensi tinggi, memiliki tingkat stres yang rendah.

Hasil uji statistik membuktikan bahwa resiliensi berhubungan secara signifikan dengan tingkat stres. Selain itu, dapat dibuktikan juga bahwa kedua variabel berhubungan dengan tingkat hubungan kuat.

Sedangkan, tanda negatif (-) pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa kedua variabel berkorelasi secara negatif, yaitu ketika resiliensi rendah, maka tingkat stres tinggi, dan begitu juga sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia. Sebuah penelitian yang meneliti hubungan resiliensi dengan tingkat stres pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan, mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada kedua variabel (Septiani & Fitria, 2016). Selain itu, penelitian lain yang meneliti hubungan resiliensi dengan tingkat stres pada anggota polisi juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kedua variabel (Fatmasari, 2015).

Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan di luar negeri dengan responden orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder*. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa resiliensi dapat berperan sebagai penghambat terhadap perkembangan dari kenaikan tingkat ansietas dan depresi seorang individu, yang berhubungan dengan tingkat stres orang tua yang tinggi (Bitsika, Sharpley, & Bell, 2013). Sebagai tambahan, penelitian lain juga menyebutkan bahwa resiliensi keluarga yang tinggi memiliki asosiasi dengan tingkat stres keluarga yang rendah (Plumb, 2011). Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel resiliensi dan variabel tingkat stres pada beberapa kelompok subjek memiliki hubungan yang signifikan.

Adanya hubungan antara resiliensi dan tingkat stres ini dapat terjadi karena aspek-aspek dari resiliensi dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan individu mengendalikan stresnya. Aspek-aspek dari resiliensi tersebut adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Hal ini dijelaskan pada sebuah sumber yang menyatakan bahwa resiliensi dapat menciptakan sikap positif dari individu (Reivich & Chatte, 2002). Misalnya, seorang individu yang memiliki regulasi emosi yang baik, akan mampu untuk tetap tenang ketika menghadapi suatu tekanan pada dirinya, yang kemudian akan menghasilkan tingkat resiliensi rendah.

Contoh lainnya adalah individu yang memiliki optimisme tinggi dalam hidupnya, akan berpikir lebih optimis bahwa dirinya mampu untuk melewati masalah yang sedang terjadi, dan memiliki kepercayaan bahwa mereka akan baik-baik saja walaupun mereka sedang merasa sakit (Reivich & Chatte, 2002). Individu yang memiliki resiliensi yang baik juga akan mencari tantangan dalam hidupnya agar menjadi lebih berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga individu yang memiliki resiliensi rendah mungkin tidak akan mencari tantangan-tantangan untuk hidupnya. Hal tersebut menjelaskan mengenai efikasi diri sebagai salah satu aspek dari resiliensi.

Aspek lainnya adalah pengendalian impuls, yaitu individu dengan pengendalian impuls yang baik mampu untuk mengendalikan

dorongan dan keinginan yang dirasakan olehnya (Reivich & Chatte, 2002). Sebaliknya, jika kemampuan pengendalian impuls individu rendah, maka individu akan cepat emosi, sehingga dianggap tidak mampu mengontrol stresnya dengan baik. Selain itu, resiliensi juga memiliki aspek analisis kausal yang berpengaruh pada tingkat stres. Analisis kausal adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah yang dialaminya. Individu yang tidak mampu untuk menganalisis penyebab stresnya, kemungkinan akan memiliki tingkat stres yang tinggi karena tidak memahami cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya tersebut. Aspek analisis kausal ini hampir mirip dengan aspek empati, dimana individu memiliki kemampuan untuk memahami lingkungan sekitarnya. Kemampuan berempati ini dapat membangun resiliensi karena individu dapat memposisikan dirinya seperti berada pada posisi orang lain, sehingga individu tersebut dapat memahami penyebab dari masalah yang dialaminya serta mengidentifikasi cara menangani masalah tersebut. Hal itu dapat berpengaruh pada tingkat stres yang lebih rendah karena masalah dapat cepat teratasi.

Seperti halnya penjelasan yang dikemukakan oleh Hans Selye (1956), stres tidak selalu merupakan hal yang negatif (Harrington, 2013). Maka, peneliti berpendapat bahwa persepsi stres sebagai hal yang negatif atau positif adalah sesuai dengan masing-masing individu. Pada penelitian ini, peneliti tidak meneliti lebih lanjut mengenai persepsi individu berdasarkan tingkat resiliensi yang dimilikinya. Namun, sesuai dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya, individu dengan resiliensi yang baik memiliki kemungkinan besar untuk melihat suatu stressor sebagai tantangan yang harus dihadapi dan tidak terlalu berlarut-larut dalam stressor tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* memiliki tingkat stres yang tinggi. Maka, dengan adanya penelitian ini, diharapkan tenaga keperawatan di bidang-bidang terkait dapat memiliki gambaran, mengenai kondisi yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder*. Oleh karena itu, tenaga keperawatan dan tenaga kesehatan lainnya dapat mengantisipasi

terjadinya masalah kejiwaan pada orang tua. Perawat dapat melakukan program konseling secara rutin dengan orang tua sebagai usaha preventif, promotif, dan kuratif. Hal tersebut perlu dilakukan untuk meningkatkan resiliensi dan menekan angka kejadian stres pada orang tua dari anak yang memiliki gangguan.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian, masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini karena penelitian ini tidak luput dari keterbatasan. Keterbatasan ini peneliti harapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Keterbatasan yang terdapat di dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang sedikit. Hal ini menyebabkan penelitian tidak dapat merepresentasikan orang tua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder* dengan latar belakang demografi yang lebih beragam. Oleh karena itu, perlu penelitian yang mencakup lebih banyak orang tua dari anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* agar penelitian selanjutnya dapat meninjau orang tua berdasarkan data demografinya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dan tingkat stres orang tua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* di Sekolah Mandiga Jakarta Selatan. Kedua variabel berkorelasi dengan tingkat hubungan yang kuat dan negatif. Promosi kesehatan mental bagi orang tua perlu dilakukan secara rutin untuk mempertahankan status kesehatan mental, meningkatkan resiliensi, serta mencegah terjadinya stres pada orang tua.

### Saran

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan analisis multivariat untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi dan tingkat stress, serta dilakukan pada populasi dan sampel yang lebih besar. Sampel yang lebih besar akan bermanfaat agar sampel dapat merepresentasikan populasi lebih akurat. Selain itu, penelitian yang mencakup lebih banyak orang tua dari anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* bermanfaat agar penelitian selanjutnya dapat meninjau orang tua berdasarkan data demografinya yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bitsika, V., Sharpley, C. F., & Bell, R. (2013). The Buffering Effect of Resilience upon Stress, Anxiety and Depression in Parents of a Child with an Autism Spectrum Disorder. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 533-543.
- Elisa, D. (2014). *Gambaran Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autisme di Rumah Autis Bekasi 2014 [skripsi]*. Depok: Universitas Indonesia.
- Fatmasari, A. D. (2015). *Hubungan Resiliensi dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep [skripsi]*. Malang: Universitas Islam Negeri.
- Harrington, R. (2013). *Stress, Health, and Well-Being: Thriving in The 21st Century (International Edition)*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). The Impact of Parenting Stress: A Meta-analysis of Studies Comparing the Experience of Parenting Stress in Parents of Children With and Without Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 629-642.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Padden, C., & James, J. E. (2017). Stress among Parents of Children with and without Autism Spectrum Disorder: A Comparison Involving Physiological Indicators and Parent Self-Reports. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 567-586.
- Plumb, J. C. (2011). *The Impact of Social Support and Family Resilience on Parental Stress in Families With A Child Diagnosed With an Autism Spectrum Disorder [dissertation]*. Philadelphia: The University of Pennsylvania.
- Reivich, K., & Chatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable*

- Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 59-76.
- Smith, B., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The Brief Resilience Scale: Assessing the Ability to Bounce Back. *International Journal of Behavioral Medicine*, 194-200.
- Stuart, G. W. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Missouri: Mosby Elsevier.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Retrieved from Pengarusutamaan Gender Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat: [http://pug-pupr.pu.go.id/\\_uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf](http://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf)
- Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2017). Hubungan Antara Resiliensi dan Penerimaan Orang Tua Pada Ibu Dari Anak yang Terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Ulayat*, 43-57.
- World Health Organization. (2011). *World Report on Disability*. Retrieved from World Health Organization: [http://www.who.int/disabilities/world\\_report](http://www.who.int/disabilities/world_report)
- World Health Organization. (2019). *Disabilities*. Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/topics/disabilities/en/>

